

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bencana Alam**

###### **a. Pengertian Bencana**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Hadi (2017:8) menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan/atau keduanya yang mengakibatkan korban manusia kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, lingkungan, fasilitas umum, hilangnya sumber-sumber kehidupan, serta hilangnya akses terhadap sumber

kehidupan. Bencana alam dapat terjadi setiap saat dan tanpa peringatan sama sekali. Bencana alam yang terjadi secara alami adalah bencana alam yang dilakukan oleh alam secara penuh.

Definisi bencana terdapat di Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut :

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

#### **b. Macam-Macam Bencana**

★ Bencana yang terjadi di alam sangat bermacam-macam dan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Bencana alam yang terjadi di Indonesia bermacam-macam.

- 1) **Gempa bumi** adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan.
- 2) **Letusan gunung api** merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.

3) **Tsunami** berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Berikut adalah bencana tsunami yang biasa terjadi di alam dalam Suwarno (2018:5) sebagai berikut:

“Tsunami secara harifiah berarti “ombak besar di pelabuhan” adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertical dengan mendadak atau tiba-tiba. Perubahan permukaan laut terjadi karena disebabkan oleh gempa bumi yang berada di bawah laut, letusan gunung berapi dibawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor laut.“

- 4) **Tanah longsor** merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.
- 5) **Banjir** adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
- 6) **Banjir bandang** adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbedungnya aliran sungai pada alur sungai.
- 7) **Kekeringan** adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan .

- 8) **Kebakaran** adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.
- 9) **Kebakaran hutan** dan lahan adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.
- 10) **Angin puting beliung** adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
- 11) **Gelombang pasang atau badai** adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras.
- 12) **Abrasi** adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.

## 2. Kesiapsiagaan Bencana Tsunami

Tsunami artinya “ombak besar di pelabuhan”. Tsunami adalah gelombang laut besar yang terjadi akibat pergeseran lapisan bumi. Pergeseran ini bisa dikarenakan gempa tektonik dibawah laut, gunung Meletus, longsor atau meteor yang jatuh ke bumi. Gelombang tsunami bukan gelombang tunggal, tetapi merupakan serangkaian gelombang. Sering kali diawali oleh gempa.

Sudartama, Enna (2008: 12) jika gempa terjadi di tepi pantai waspadalah. Bergeraklah ke tempat yang lebih tinggi. Ada kemungkinan terjadi tsunami. Gelombang tsunami dapat mengakibatkan kerugian harta benda dan menelan korban. Akibat dari adanya gelombang tsunami sangat amat merugikan umat manusia, karena hampir semua yang ada di daratan tersapu gelombang tsunami dan mengakibatkan kerusakan yang besar.

Kenalilah tanda-tanda tsunami. Tsunami biasanya diawali adanya gempa besar di permukaan laut. Gempa tersebut mengakibatkan tanah di bawah laut bergerak. Sebelum gelombang tsunami datang, air laut akan menyurut dari batas normal. Bisa melihat ikan atau binatang laut lainnya, karena biasanya bagian laut dalam terendam air. Jangan berdiam di pantai jika tanda-tanda seperti itu sudah terlihat maka bergeraklah ke tempat yang lebih tinggi.

Gelombang tsunami bagaikan dinding air laut yang bergerak ke daratan. Sebelum gelombang datang biasanya tercium aroma garam yang menyengat. Waspadalah, jika itu terjadi, artinya dalam beberapa saat gelombang tsunami akan datang. Ketahuilah jalur evakuasi, jika berada di tepi pantai kenalilah tempat yang lebih tinggi yang tidak akan terendam

genangan gelombang tsunami. Pilihlah Gedung tinggi (minimal tiga lantai) dengan konstruksi yang kuat.

### **3. Sekolah Siaga Bencana**

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan program yang diterapkan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) di sekolah yang terletak di daerah yang rawan bencana. Dalam buku yang disusun oleh Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011:2) menjelaskan bahwa program SSB bertujuan untuk membangun budaya siaga bencana dan aman di sekolah, serta untuk membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Upaya untuk mendorong sekolah membangun kesiapsiagaan bencana, sekolah telah melakukan berbagai kegiatan/program Pendidikan pengurangan resiko bencana di tingkat sekolah dengan metodologi yang dikembangkan masing-masing. Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) mencatat berbagai program dan terminology yang dipakai seperti Sekolah Siaga Bencana (SSB), Pengurangan Resiko Berbasis Sekolah (PRBBS), atau Sekolah Ramah Anak (SRA).

Buku yang disusun oleh Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011:2) memaparkan bahwa dalam hal ini sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara; yakni secara khusus kepada anak atau murid, pendidik, tenaga kependidikan dan para pemangku kepentingan lainnya, dan secara umum kepada masyarakat luas.

Konsep SSB sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah yang dikembangkan untuk mengunggah kesadaran atas resiko bencana di

sekolah bagi seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah. Kesiapsiagaan sebagai salah satu upaya yang dibangun untuk mengantisipasi dan mengelola ancaman untuk meminimalisasi dampak atau resiko bencana.

Pengaruh utama PRB dalam sistem pendidikan nasional menjadi pendekatan dalam pengembangan konsep Sekolah Siaga Bencana (SSB) ini yang memiliki lingkup mencakup delapan standar sesuai Standar Nasional Pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional/Kemendiknas pada Jurnal Ilmu Kebencanaan dalam Rina Susanti (2014:43) bahwa Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang merupakan kegiatan untuk membangun komunitas sekolah melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini sekolah, dan mobilitas sumber daya berdasarkan kapasitas sekolah yang ada dalam mengantisipasi risiko bencana.

Sekolah Siaga Bencana yang merupakan kegiatan peduli akan sesama dibidang mitigasi kebencanaan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah yang memiliki program tersebut wajib menanamkan sikap, pengetahuan, dan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah yang biasa dilakukan melalui sosialisasi. Mengantisipasi risiko bencana bertujuan untuk mengurangi korban dari bencana yang terjadi. Sekolah Dasar merupakan sarana penting untuk menanamkan risiko bencana itu terjadi. Penanaman kepada siswa SD akan memberikan daya ingat yang

#### **4. Standar Sekolah Siaga Bencana**

Secara garis besar konsep kerangka kerja Sekolah Siaga Bencana yang dikembangkan oleh Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (KBPI, 2011) antara lain, sebagai berikut:

- a. Parameter sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan adanya pengetahuan mengenai bahaya. Berkaitan dengan jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya, kerentanan, kapasitas, resiko dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
- b. Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bias dilakukan untuk mengurangi resiko bencana di sekolah.
- c. Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat.
- d. Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan pengurangan resiko bencana, sekolah siaga bencana (SSB) dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.
- e. Terlaksananya kegiatan simulasi bencana secara berkala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar.
- f. Adanya kebijakan, kesepakatan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan resiko bencana di sekolah.
- g. Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal pengurangan resiko bencana.
- h. Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.
- i. Tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana).
- j. Tersedianya sistem peringatan dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah.
- k. Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang dan mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.
- l. Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
- m. Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.
- n. Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.
- o. Adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana baik setempat (desa/ kelurahan dan kecamatan) maupun dengan BPBD/ Lembaga pemerintah yang bertanggung jawab terhadap koordinasi dan penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/ kabupaten.

Sekolah Siaga Bencana yang memiliki standar untuk menyiapkan dan mengukur kesiapan Sekolah sebagai sarana penanaman kesiapsiagaan bencana. Hal yang diperhatikan mulai dari alat yang digunakan untuk simulasi hingga prosedur pelaksanaan pada simulasi Sekolah Siaga Bencana. Standar yang digunakan sudah dipertimbangkan dengan baik dari berbagai pihak. Sekolah Dasar juga memiliki kerjasama dari berbagai pihak terkait seperti BPBD serta PMI daerah setempat.

## **5. Manajemen Kesiapsiagaan Bencana (LIHAT SUMBER)**

### **a. Sikap dan Tindakan**

Dasar dari setiap sikap dan tindakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. SSB ingin membangun kemampuan seluruh warga sekolah, baik individu maupun warga sekolah secara kolektif, untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid.

Indikator :

- 1) Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya). Kerentanan kapasitas, resiko dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
- 2) Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah.
- 3) Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat.

- 4) Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan PRB, SSB dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.
- 5) Terlaksananya pelatihan pengintegrasian PRB ke dalam Kurikulum
- 6) Terlaksananya kegiatan simulasi drill secara berskala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar.

#### **b. Kebijakan Sekolah**

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan PRB di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan PRB di sekolah.

Indikator :

1. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan resiko bencana di sekolah.
2. Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jamboree murid dsb).

## **c. Tahap Perencanaan**

### **1) Membentuk Tim Perencanaan**

Bentuk organisasi latihan kesiapsiagaan agar pelaksanaan evaluasi berjalan dengan baik dan teratur. Tim perencana terdiri dari pengarah, penanggung jawab, bidang perencanaan yang ketika pelaksanaan tim perencana berperan sebagai tim pengendali. Fungsi masing-masing, yakni:

- a) Pengarah, bertanggung jawab memberi masukan yang bersifat kebijakan untuk penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan, dan dapat memberikan masukan yang bersifat teknis dan operasional, mengadakan koordinasi, serta menunjuk penanggung jawab organisasi latihan kesiapsiagaan.
- b) Penanggung jawab, membantu pengarah dengan memberikan masukan-masukan yang bersifat kebijakan, teknis dan operasional dalam penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan.

Indikator:

- a) Tersedianya dokumen penilaian resiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.
- b) Tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana).
- c) Tersedianya peringatan dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah.

- d) Adanya peta evaluasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.
- e) Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi/shelter terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orang tua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.
- f) Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.

#### **d. Mobilisasi Sumberdaya**

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya. Keempat parameter di atas adalah perangkat pengukuran kesiapsiagaan bencana di sekolah. Dalam pengukuran, masing-masing parameter itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lainnya. Dari ukuran yang didapat dari sekolah terkait, dapat diketahui mengenai tingkat ketahanan sekolah terhadap ancaman bencana tertentu. Dalam praktiknya, kesiapsiagaan sekolah juga dipadukan dengan upaya kesiapsiagaan aparat pemerintah dan masyarakat di daerah atau lingkungan terdekat sekolah.

Indikator:

1. Adanya bangunan sekolah yang tahan terhadap bencana.
2. Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.
3. Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik.
4. Adanya kerjasama antara dewan guru sekolah dengan asosiasi profesi guru lainnya di wilayahnya seperti forum MGMP terkait upaya PRB di sekolah.
5. Adanya kerjasama penyelenggara penanggulangan bencana di kota atau kabupaten dengan pihak-pihak terkait setempat (seperti perangkat desa atau kelurahan, kecamatan, BPBD, dan lembaga pemerintah lainnya).
6. Pemantauan dan evaluasi partisipasi mengenai kesiapsiagaan dan kemandirian sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala).

## **6. Kebencanaan dan Sekolah**

Fakta mengenai bencana alam yang sudah terjadi di Indonesia, pengupayaan kesiapsiagaan bencana di sekolah menjadi agenda penting . Bersama yang merupakan upaya dan tanggung jawab dari warga sekolah dan para pemangku kepentingan sekolah. Warga sekolah adalah semua orang yang berada dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar: murid, guru, tenaga pendidikan dan kepala sekolah. Pemangku kepentingan sekolah adalah seluruh komponen masyarakat yang berkepentingan

dengan sekolah, baik warga masyarakat maupun lembaga atau institusi masyarakat sekitar sekolah.

Sekolah merupakan basis dari komunitas anak-anak. Mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya. Sekolah adalah institusi yang sangat dipercaya masyarakat Indonesia untuk ‘menitipkan’ anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di tingkat SD dan SMP.

Sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan keberencanaan di sekolah menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan. Upaya sistematis, terukur, dan implementatif dalam meningkatkan kemampuan warga sekolah, niscaya mampu mengurangi dampak resiko.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik, Ahmad (2006) berjudul implementasi kebijakan sekolah siaga Bencana dalam membangun resiliensi sekolah di SMP 2 Cangkringan kabupaten Sleman. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, menyadari penting pengarusutamaan risiko bencana, konsep dasar ini merupakan perwujudan dari kerangka kerja. Disusun konsep Sekolah Siaga Bencana yang tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi upaya-upaya mengembangkan

pengetahuan secara inovatif untuk mencapai budaya keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Pengupayaan kesiapsiagaan bencana disekolah apabila tidak dibersamai dengan aspek resiliensi maka kurang memberikan dampak. Kebijakan SSB hendaklah dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan resiliensi.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Perwira, Arditha Sinar berjudul *Efektivitas Program Sekolah Siaga Bencana Sebagai Strategi BPBD DIY Dalam Pengurangan Risiko Bencana Di Kota Yogyakarta*. Penelitian ini menjelaskan mengenai untuk penanggulangan bencana di daerah. Pemerintah Daerah diwajibkan membuat suatu regulasi terkait penanggulangan bencana. Menyadari dampak bencana yang memerlukan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana melalui kegiatan pendidikan masyarakat perlu ditumbuhkan kesadaran dan pembudayaan tentang pengurangan risiko bencana. Untuk kepentingan tersebut diperlukan sekolah berbasis siaga kebencanaan yang dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan tular-informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sri Adelila dan kawan-kawan (2014) yang berjudul *The Influence Of Earthquake Disaster Risk Reducation Simulation Towards The Preparedness Knowledge For Elementary School Student Of Ulee Paya, Pulo Breuh, Aceh Besar, Indonesia* menyebutkan bahwa penyebab utama banyaknya jumlah korban itu antara lain kurangnya kesiapan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya bencana. Ini sebagian

karena masih sangat lemah dalam mempelajari bencana alam termasuk gempa bumi dan tsunami yang telah terjadi sebelumnya di Indonesia. Banyak lembaga telah terlibat dalam memberikan pelatihan melalui sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Para siswa perlu dibimbing tidak hanya mengetahui dan memahami bencana, tetapi yang lebih penting adalah seluruh guru dapat mengajarkan dan menangani kesiapsiagaan dan tanggap bencana sehingga dapat meminimalkan risiko bencana. Anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar adalah bagian dari komunitas yang dapat dipersiapkan, diasuh dan dilatih menjadi sumber daya manusia yang siap dalam mengatasi bencana.

### **C. Kerangka Pikir**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 9 Cilacap mengenai penerapan Sekolah Siaga Bencana menunjukkan adanya dampak positif (+) bagi seluruh warga sekolah dan pihak Palang Merah Indonesia (PMI). Dampak yang dirasakan oleh warga sekolah mengenai Sekolah Siaga Bencana yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Dampak positif yang dirasakan warga sekolah yaitu dengan adanya kegiatan Sekolah Siaga Bencana ini warga sekolah mendapat banyak ilmu pengetahuan mengenai kesiap siagaan dalam menghadapi tsunami. Lokasi sekolah yang terletak di daerah pesisir pantai Teluk Penyu merupakan lokasi yang sangat

dekat dengan pantai. Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dalam bencana tsunami sangat dibutuhkan agar dapat melakukan tindakan saat bencana tsunami datang.

Lokasi sekolah yang sangat dekat dengan pantai membuat perhatian dari beberapa pihak khususnya Palang Merah Indonesia yang membantu pihak sekolah dalam kesiapsiagaan. Negara Indonesia yang terletak di dua benua dan dua samudera serta banyak gunung berapi yang masih aktif membuat Indonesia sangat rawan terjadinya bencana, seperti gempa, tsunami dan gunung berapi. Kesiapsiagaan diperlukan untuk menghadapi bencana tsunami yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Adanya Sekolah Siaga Bencana yang diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia untuk sekolah yang berada di daerah rawan bencana bertujuan untuk membantu warga sekolah untuk kesiapsiagaan jika bencana alam datang.

Penerapan Sekolah Siaga Bencana di Kabupaten Cilacap sudah diterapkan oleh PMI sudah lama dilaksanakan diberbagai tingkatan sekolah, dari mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. SD Negeri 9 Cilacap merupakan satu-satunya Sekolah Dasar yang dipilih oleh PMI untuk penerapan Sekolah Siaga Bencana, hal ini karena sekolah tersebut terletak di pinggir pantai teluk penyu dan daerah tersebut rawan dengan bencana tsunami. Efek dari gempa bumi yang ada didaerah dekat teluk penyu dapat berakibat untuk terjadinya geseran lempengan bumi yang berada di dasar laut, hal itu mengakibatkan terjadinya gelombang tsunami. Mengetahui bahaya tersebut pihak PMI membantu

seluruh warga sekolah untuk mengurangi korban jiwa jika bencana itu datang hal ini dengan penanaman kesiapsiagaan bencana melalui program Sekolah Siaga Bencana.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir